

## Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus (Bukit) Dalam Perkawinan Campuran Dayak Meratus (Bukit) Dengan Suku Banjar Di Desa Ulang

Misna

STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: [misna\\_36@yahoo.com](mailto:misna_36@yahoo.com)

### Article History:

Received: 8 Juni 2022

Revised: 15 Juni 2022

Accepted: 15 Juni 2022

**Keywords:** Bahasa, Bahasa Dayak Meratus, Budaya Banjar, Budaya Dayak, Pemertahanan, Perkawinan Campuran

**Abstract:** Penelitian ini berjudul Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus (Bukit) dalam Perkawinan Campuran Dayak Meratus (Bukit) dengan Suku Banjar di Desa Ulang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan mengacu pada data pustaka, yang menggunakan buku-buku yang berhubungan langsung maupun tidak langsung. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pembahasannya dianalisis melalui hasil wawancara serta menggunakan interpretasi. Informan dalam penelitian ini adalah Perangkat desa Ulang, 3 pasangan yang melakukan perkawinan campuran Suku Dayak dengan Suku Banjar (laki-laki Dayak yang menikah dengan perempuan Banjar). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemertahanan Bahasa Dayak pada Perkawinan Campuran Dayak Meratus dengan Banjar di Desa Ulang masih tetap ada pada perkawinan laki-laki Dayak dengan Perempuan Banjar maupun Perkawinan Perempuan Dayak dengan laki-laki Banjar. Tetapi yang lebih jelas kelihatan dalam upaya pemertahanan bahasa Dayak dalam perkawinan campuran ini ialah pada perkawinan laki-laki Dayak dengan Perempuan Banjar.

### PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>1</sup>

Perkawinan campuran adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan prilaku dua insan berlawanan jenis yang berbeda etnis atau latar belakang budaya untuk disyahkan secara resmi

<sup>1</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa*, ( Bandung : Angkasa, 1993), h. 14.

sebagai pasangan suami istri. Namun pada dasarnya, setiap suku bangsa memiliki unsur kebudayaannya sendiri. Baik dari bahasa, pengetahuan, seni, dan sistem kekerabatannya. Lalu bagaimanakah seseorang yang berbeda etnis mempertahankan kebudayaannya dalam sebuah hubungan perkawinan? Saling mendominasi atau ada satu yang mendominasi, atau ada satu budaya menjadi sangat mendominasi, dengan artian satu kebudayaan sama sekali menghilang atau tak tampak lagi karena satu kebudayaan sangat mempengaruhinya. Salah satu dari unsur budaya yang akan terpengaruh dalam sebuah perkawinan campuran adalah Bahasa.

Pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan sebagainya.<sup>2</sup> Komunikasi akan berjalan dengan baik jika yang satu berbicara, yang lain mendengarkan, yang satu bertanya, yang satu menjawab, yang satu memberi perintah, yang lain menaati, begitulah seterusnya, selalu tampak orang saling pengaruh mempengaruhi. Dalam hal ini jika dalam perkawinan campuran antara dua etnis yang berbeda terjalin maka kedua individu yang melakukan perkawinan campuran tersebut pasti memiliki rasa ingin tau dengan bahasa suku pasangan mereka. Contohnya jika perkawinan campuran suku Banjar dengan Suku Dayak pasti yang beretnis Banjar ingin tahu dan ingin belajar bahasa Dayak dan begitu juga sebaliknya yang beretnis Dayak juga ingin tahu bahasa yang dipakai etnis Banjar.

Bahasa Dayak merupakan bahasa yang dipakai dalam percakapan keseharian etnis Dayak di Banjar. Etnis Dayak di Loksado adalah sebuah Etnis yang memiliki sifat terbuka terhadap kebudayaan sekitarnya tetapi juga tidak meninggalkan kebudayaan aslinya, dimana asimilasi kebudayaan antara etnis Dayak dengan kebudayaan setempat telah berlangsung selama ratusan tahun, bahasa lisan yang dipergunakan oleh etnis Dayak bukan hanya bahasa tradisional leluhur mereka namun etnis Dayak juga menggunakan bahasa-bahasa daerah dimana mereka tinggal selain menggunakan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional Indonesia.

Loksado adalah salah satu kecamatan di Hulu Sungai Kalimantan Selatan yang memiliki masyarakat yang majemuk. Tetapi saya meneliti nya di sebuah desa yang ada di Desa Ulang yaitu desa Ulang. Di desa sini, tersebar beberapa etnis, diantaranya ada etnis Jawa, Banjar, Batak, dan Dayak. Ulang terdiri dari pegunungan. Berdasarkan pendataan jumlah penduduk desa Ulang berkisar 270 kepala rumah tangga, dengan jumlah penduduknya 950 jiwa. Dalam jumlah ini, ada sekitar 5 rumah tangga beretnis Dayak yang melakukan perkawinan dengan etnis Banjar. Kemudian diklarifikasikan sesuai jenis kelamin, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang melakukan perkawinan campuran antara etnis Dayak dengan etnis Banjar di Loksado, data tersebut penulis peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Camat Loksado. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai "Pemertahanan Bahasa Dayak dalam Perkawinan Etnis Dayak dengan Etnis Banjar di Loksado".

---

<sup>2</sup> Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001), h.159.

---

## LANDASAN TEORI

### Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi, budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>3</sup>

### Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa system lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili Kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon. Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitusaja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang imendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa.

### Pemertahanan Bahasa

Konsep Pemertahanan Bahasa lebih berkaitan dengan prestise satu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Pemertahanan bahasa digunakan untuk mendeskripsikan suatu situasi seorang penutur, sekelompok penutur, maupun komunitas penutur melanjutkan untuk menggunakan bahasa mereka dalam kehidupan mereka walaupun ada persaingan dengan bahasa yang dominan untuk menjadikan bahasa utama dalam lingkungan tersebut.

Pemertahanan Bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu.<sup>4</sup> Dalam pemertahanan bahasa, guyup (komunitas) secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional.

### Bahasa Dayak

Bahasa Dayak Bukit, menurut penelitian banyak kemiripan dengan dialek Bahasa Banjar Hulu. Hadir pula yang menamakan bahasa Bukit sebagai "bahasa Banjar archais". Bahasa Bukit termasuk Bahasa Melayu Lokal yang disebut Bahasa Melayu Bukit.

### Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani

---

<sup>3</sup> Ary H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

<sup>4</sup> Bahren Umar Siregar. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998), h.200.

dengan maksud untuk membentuk keluarga. Tergantung budaya setempat bentuk perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bias berbeda-beda juga. Tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga dan diresmikan dengan pernikahan.

### **Perkawinan Bagi Masyarakat Dayak**

Perkawinan bagi masyarakat Dayak adalah merupakan salah satu menyatukan 2 pasangan. Berkaitan dengan perkawinan, para remaja Dayak di umumnya memilih sendiri pasangan hidupnya. Setelah saling jatuh cinta dan yakin bahwa pilihannya, maka langkah selanjutnya menuju jenjang perkawinan.

### **Perkawinan Bagi Masyarakat Banjar**

Perkawinan dalam masyarakat Banjar hampir dianggap sebagai perbuatan yang suci, yang harus dijalani oleh semua orang. Seorang gadis yang sudah meningkat dewasa dan menurut ukuran desanya seharusnya sudah kawin dan belum ada yang meminangnya diusahakan agar segera menemukan jodohnya. Masyarakat suku Banjar, merupakan salah satu masyarakat yang membedakan antara mahar dan maskawin dengan alasan mereka beranggapan bahwa mahar adalah sesuatu yang diberikan pada saat ijab qabul. Sedangkan maskawin adalah hadiah yang diserahkan dari pihak pria kepada pihak wanita, contohnya adalah sejumlah uang, kosmetik, seprangkat peralatan kamar tidur dan peralatan rumah tangga.

Masyarakat suku Banjar masih sangat mengormati dan melestarikan adat yang mereka miliki tidak terkecuali adat yang dikenal dengan istilah jujuran. Jujuran merupakan suatu pemberian dari pihak pria kepada pihak wanita yang diberikan atas dasar kesepakatan bersama (pihak orangtua). Jujuran dalam adat banjar adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh calon pengantin pria. Biasanya jujuran ini berbentuk uang tunai, yang mana kalanya terjadi tawar-menawar antara kedua belah pihak, sehingga perundingan kadang harus dilakukan berkali-kali. Bila telah ada kata sepakat berkenaan dengan jujuran ini, pembicaraan dilanjutkan dengan langkah-langkah selanjutnya

### **Perkawinan Campuran**

Perkawinan campuran adalah bersatunya jiwa, kepribadian, sifat dan perilaku dua insan berlawanan jenis yang berbeda etnis/latar belakang budaya untuk disyahkan secara resmi sebagai pasangan suami istri. Dalam perkawinan campur ini terjadi proses akulturasi budaya antara pasangan yang mungkin menimbulkan konflik (stres akulturasi). Melalui adaptasi secara psikologis dan sosiokultural segala hal yang berkaitan dengan pasangannya serta latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk menjalani rumah tangga bersama-sama.

---

## METODE PENELITIAN

Masalah metode menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>5</sup> Dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Dayak, penulis menggunakan analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan mengacu pada data pustaka, yang menggunakan buku-buku yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan penyelesaian proposal ini. Penelitian kepustakaan ini perlu dibedakan bacaan yang dibutuhkan yaitu mengenai buku-buku yang memberikan gambaran umum mengenai persoalan yang akan dibahas. Buku-buku itu harus dibaca secara cermat dan mendalam, dan memilih informasi yang disediakan untuk melengkapi tulisan tersebut. Penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala lain dalam masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan, tetapi peneliti tidak melakukan pertanyaan - pertanyaan. Peneliti cukup melihat dan mengamati apa saja yang ada di lapangan. Setelah melakukan pengamatan, penulis menentukan informan yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan judul penelitian. Informan merupakan keturunan Tionghoa, tokoh masyarakat, atau Kepala Daerah setempat, masyarakat yang melakukan perkawinan campuran baik pasangan yang laki-laki Dayak menikah dengan perempuan Banjar dan perempuan Dayak yang menikah dengan laki-laki Banjar.

Penulis menyusun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian. Daftar pertanyaan ini berfungsi untuk melancarkan penulis melakukan wawancara terhadap informan, sehingga informasi yang didapat lebih akurat dan sistematis. Kegiatan ini dilakukan sebelum melakukan wawancara kepada informan.

Setelah menyusun daftar pertanyaan dan menentukan informan, langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Aktivitas penelitian tidak terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data skunder yang digunakan adalah terdiri dari beberapa buah buku. Selain dari beberapa buku tersebut, penelitian ini juga menggunakan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan perkawinan adat.<sup>6</sup> Sedangkan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui hasil wawancara. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu : Perangkat desa Ulang, Pasangan yang melakukan perkawinan campuran etnis Dayak dengan etnis Banjar (laki-laki Dayak yang menikah dengan perempuan Banjar), Pasangan yang melakukan perkawinan campuran etnis Dayak dengan etnis Banjar (perempuan Dayak yang menikah dengan laki-laki Banjar), Keturunan Dayak yang sudah lama tinggal di Loksado Bapak Widi, anak Kepala Desa Ulang. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat. *Beberapa Antropologi Sosial*. (Jakarta: Dian Rakyat. 1992), h.7.

<sup>6</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 36.

digunakan metode pengumpulan data melalui metode keputakaan (library research), yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal penelitian, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pemertahanan Bahasa Dayak dalam perkawinan campuran Laki-laki Dayak Loksado dengan Perempuan Banjar Masyarakat Dayak Loksado yang berjenis kelamin laki-laki yang melakukan perkawinan dengan perempuan dengan suku Banjar mengatakan bahwa dalam keseharian mereka sudah sangat lancar dengan bahasa suku pasangannya. Misalnya sang suami berada pada sebuah acara dari pihak sang istri, sang suami sudah dapat beradaptasi dengan segala adat-istiadat yang ada pada suku sang istri tidak saja dengan adat istiadatnya tetapi sang suami sudah sangat lancar menggunakan bahasa Banjar atau bahasa suku istrinya. Sama halnya dengan istrinya yang merupakan bersuku Banjar dimana kebudayaan atau pun adat-istiadat Dayak Loksado atau pun suku dari suaminya sudah sangat melekat pada dirinya terutama bahasa yang digunakan pada suku Dayak Loksado yaitu bahasa Dayak (Bukit).

Tidak hanya pada perkumpulan keluarga mereka menggunakan bahasa Dayak Loksado tetapi saat menyapa anak mereka didalam rumahnya, mereka menggunakan bahasa Dayak Loksado. Ada banyak sapaan untuk keluarga dalam bahasa Dayak Loksado sesuai dengan pangkat/derajat dalam keluarga.

Tanpa melupakan bahasa dari sukunya sendiri sang istri pun juga mengajarkan bahasa Banjar kepada anaknya sehingga pemertahanan bahasa dalam kedua suku dalam perkawinan campuran tersebut tidak hilang dikarenakan adanya bahasa asing yang mempengaruhinya. Antusias perempuan Banjar yang menikah dengan laki-laki Dayak loksado dalam menggunakan bahasa Dayak loksado yaitu bahasa suku suaminya sangatlah kuat dan ia pun sangat bias menyesuaikan diri pada bahasa budaya suku suaminya. Dikarenakan bahasa Dayak loksado sudah sangat lancar diucapkan olehnya dalam percakapan kesehariannya dengan anak dan suaminya.

Perempuan yang bersuku Banjar mengatakan bahwa sejak awal ia menikah dengan suaminya dia tidak tau sama sekali berbahasa Dayak loksado, apalagi pada saat itu ia tinggal dirumah mertuanya yang menggunakan bahasa Dayak loksado dalam percakapan sehari-harinya. Mulai saat itu ia mulai pelan-pelan mempelajari bahasa Dayak loksado tersebut dengan cara mencampur-campur bahasa Dayak loksado dan Banjar dalam percakapannya dengan suami dan mertuanya dikarenakan pada awal ia memperelajari bahasa Dayak loksado baru sedikit yang bias ia ingat, dan dengan mencampur-campur bahasanya dan terkadang pada aktivitas sehari-harinya seperti memasak dengan mertuanya ia meminta mertuanya mengajari bahasa Dayak loksado bahkan dalam hal itu juga mertuanya meminta mengajari ia berbahasa Banjar. Lambat laun perempuan Banjar yang menikah dengan Laki-laki Dayak loksado tersebut mulai lancar berbahasa Dayak Loksado dan sang mertua pun sudah mengerti dan bisa mengucapkan Bahasa Banjar.

Upaya Pemertahanan Bahasa Dayak Loksado (Meratus) dalam Perkawinan Campuran Perempuan Dayak dengan Laki-laki Banjar Pada keluarga yang melakukan perkawinan campuran antara perempuan Dayak dengan laki-laki Banjar di Desa Ulang terkadang menggunakan bahasa Banjar, misalnya pada waktu pasangan tersebut sedang berkumpul bersama anak mereka, mereka menggunakan bahasa Banjar. Tetapi sewaktu salah satu diantara mereka sedang berbicara dengan anaknya mereka masih tetap mengajarkan bahasa yang mereka bawa dari sukunya masing-masing. Hal tersebut dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka, tetapi selama berlangsungnya

perkawinan campuran tersebut masih tetap ada kejanggalan dalam berbahasa. Misalkan suami dari istri yang suku Banjar masih tetap canggung berbahasa Dayak meskipun sudah bertahun-tahun hidup bersama sang suami pun masih belum lancar dalam berbahasa Dayak. Begitu juga sewaktu pertemuan keluarga dari pihak istri sang suami tetap menggunakan bahasa Banjar tetapi sang suami mengerti apa yang keluarga istri katakan dengan menggunakan Bahasa Dayak, hanya saja karena kemampuan sang suami yang masih canggung berbahasa Dayak sang suami tidak dapat menggunakannya saat berkomunikasi dengan keluarga istrinya. Tetapi lain halnya dengan sang istri yang beridentitas Dayak, sang istri sudah lancar berbahasa Banjar sehingga dalam acara-acara yang diadakan oleh keluarga suaminya yaitu acara dalam suku Banjar sang istri pun sudah lancar berbahasa Banjar dan sudah tidak asing lagi dengan adat-istiadat yang ada di suku Banjar. Hal ini menyebabkan anak-anak mereka sudah menguasai bahasa dari suku ayahnya dan bahasa dari suku ibunya oleh karena bahasa dari suku kedua orang tuanya masih tetap di gunakan dan diajarkan oleh kedua orang tuanya dalam keseharian mereka.

## KESIMPULAN

Keberadaan bahasa Dayak dalam Perkawinan Campuran Dayak dengan Banjar di Desa Ulang masih tetap tampak didalam keluarga yang melakukan perkawinan tersebut. Contohnya bahasa Dayak masih mereka pakai dalam keseharian mereka dan dengan keluarga laki-laki yang Berasal dari Loksado, perempuan yang Banjar pun sudah lancar berbahasa Dayak oleh sebab itu bahasa Dayak masih tetap tampak keberadaannya di keluarga yang melakukan perkawinan campuran antara laki-laki yang dari Loksado dengan perempuan yang bersuku Banjar. Tetapi hal ini berbeda dengan perempuan yang bersuku Dayak yang melakukan perkawinan campuran dengan laki-laki yang bersuku Banjar, yang menggunakan bahasa Dayak Meratus itu hanya istrinya dan anaknya sedangkan laki-laki yang beretnis Banjar belum terlalu aktif berbahasa Dayak sehingga hanya menggunakan bahasa Banjar dengan anak dan Istrinya. Karena itu keberadaan bahasa Dayak pada keluarga yang melakukan perkawinan campuran antara perempuan yang berasal dari Loksado atau pegunungan Meratus dengan laki-laki yang bersuku Banjar tidak terlalu tampak dalam keluarganya.

Upaya pemertahanan bahasa Dayak pada perkawinan campuran antara Dayak dengan Banjar di Desa Ulang masih mempertahankan bahasa Dayak dalam pernikahan mereka. Contohnya : baik laki-laki yang tionghoa maupun perempuan, mereka masih mengajarkan bahasa Dayak kepada anaknya sehingga dalam keseharian mereka biasa menggunakan bahasa Dayak meskipun tidak setiap saat. Tetapi yang lebih jelas kelihatan dalam upaya pemertahanan bahasa Dayak dalam perkawinan campuran ini ialah pada perkawinan laki-laki Dayak dengan Perempuan Banjar.

## DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa. 1993.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada. 2008.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Djajasudarma, Fatimah. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama. batan . 2006.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press . 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RijekaCite. 2005.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1992.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan. 2007.

Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.

Milles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. 2007.

Siregar, Bahren Umar. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.